

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan cara pandang mengenai sesuatu dengan dasar tertentu. Setiap penggunaan paradigma yang berbeda akan dapat menghasilkan makna berbeda juga karena setiap paradigma mempunyai asumsi dasar berbeda-beda (Manzilati, 2017, p. 1).

Peneliti menggunakan paradigma postpositivisme dalam penelitian ini. Postpositivisme menjadi paradigma yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan dari positivisme yang hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti (Rifai, 2012, p. 12). Postpositivisme melihat manusia tidak mungkin mendapatkan kebenaran dari realitas apabila peneliti membuat jarak dengan realitas atau tidak terlibat secara langsung dengan realitas. Hubungan antara peneliti dengan realitas harus bersifat interaktif (Rifai, 2012, p. 13). Postpositivisme dipilih karena peneliti sadar bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya objektif. Peneliti melakukan pendekatan dan bersikap kritis terhadap suatu realitas dengan menggunakan prinsip triangulasi untuk menjadikan penelitian ini menjadi objektif. Dalam pandangan positivisme dari sudut pandang metodologis, peneliti dilatih untuk menyangkut pengetahuan teknis tentang pengukuran, desain, dan berbagai metode kuantitatif dengan penekanan atas teori-teori formal tentang fenomena alam. Postpositivisme digunakan dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan cara yang mirip dengan positivisme namun dengan penambahan berbagai metode

kualitatif untuk memecahkan masalah (Noor, 2011, p. 45). Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme, karena digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dan peneliti sebagai instrumen kunci (Anggito & Setiawan, 2018, p. 8).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif mengumpulkan data melalui analisis kemudian diinterpretasikan. Penelitian kualitatif dilakukan dengan karakteristik yang mendeskripsikan suatu keadaan yang sebenarnya atau fakta, tetapi laporan yang dibuat bukan laporan sekedar laporan suatu kejadian tanpa suatu interpretasi ilmiah (Anggito & Setiawan, 2018, p. 9).

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Anggito & Setiawan, 2018, p. 10) penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik. Pertama, dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci. Kedua, penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif dan data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Ketiga, penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*. Keempat, penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif. Dan kelima, penelitian kualitatif lebih menekankan makna.

Penelitian ini menggunakan sifat deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara terperinci mengenai fenomena-fenomena sosial tertentu yang berkenaan dengan masalah dan untuk yang diteliti. Data dalam penelitian kualitatif deskriptif berbentuk kata-kata, gambar-gambar, atau rekaman. Data tersebut merupakan data pasti atau data yang sesuai dengan apa yang terjadi

sebenarnya, bukan data yang hanya terlihat, terucap, melainkan data yang memiliki makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut (Sugiarto, 2015, p. 9).

3.3 Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus mampu menyelidiki fenomena atau kasus secara mendalam (Yin, 2014, p. 16). Studi kasus merupakan metode penelitian yang digunakan dalam ilmu sosial dan cocok digunakan untuk penelitian yang ingin menggunakan kata tanya bagaimana dan mengapa (Yin, 2014, p. 2). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk fokus pada kasus tertentu seperti mempelajari siklus hidup individu, perilaku kelompok kecil, proses organisasi dan manajerial, perubahan lingkungan, kinerja sekolah, hubungan internasional, dan pematangan industri (Yin, 2014, p. 4). Terdapat dua desain studi kasus, yaitu kasus tunggal atau *single-case* dan jamak atau *multiple-case*. Pada penelitian ini menggunakan studi kasus tunggal karena permasalahan penelitiannya hanya satu yaitu menganalisis bagaimana kebijakan redaksi dalam menerapkan prinsip-prinsip *multimedia journalism* dalam melakukan pemeriksaan fakta kanal Cek Fakta *Tempo.co*.

3.4 Informan Penelitian

Berbagi studi kasus dan temuan-temuannya dapat melibatkan serangkaian khalayak potensial yang lebih beragam daripada kebanyakan jenis penelitian lainnya. Audiens studi kasus potensial termasuk kolega akademik, pembuat kebijakan, praktisi, tokoh masyarakat, dan profesional lain yang tidak berspesialisasi dalam studi kasus atau penelitian ilmu sosial lainnya, kelompok

khusus seperti komite disertasi atau tesis, serta penyandang dana penelitian. (Yin, 2014, p. 179).

Penelitian ini membutuhkan empat informan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, seperti Kepala Tim Media Lab *Tempo.co* Moerat Sitompul, Koordinator Cek Fakta *Tempo.co* Angelina Anjar Sawitri, dan dua produser video Cek Fakta *Tempo.co*. Peneliti memilih keempat informan tersebut berdasarkan kewenangan dalam kanal Cek Fakta di *Tempo.co* dan dirasa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian terkait penerapan *multimedia journalism* dalam pemeriksaan fakta.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, peneliti harus mengumpulkan data untuk memperkuat penelitian, selain itu peneliti juga harus memastikan sumbernya tepat. Menurut Yin dalam studi kasus terdapat enam bentuk pengumpulan data (Yin, 2014, p. 105), yaitu:

1. Dokumentasi, yang terdiri dari surat, memorandum, agenda, laporan-laporan suatu peristiwa, proposal, hasil penelitian, hasil evaluasi, kliping, dan artikel. Penggunaan dokumen penting untuk menguatkan dan menambah bukti dari sumber lain. Kelebihannya adalah akan lebih stabil jika ditinjau berulang kali dan informasi lebih spesifik. Kelemahannya, dapat sulit untuk ditemukan dan menjadi bias jika dokumen tidak lengkap
2. Catatan arsip, yang terdiri dari data statistik, rekaman layanan, peta, data survei, daftar nama, rekaman-rekaman pribadi (buku harian, kalender, dsb). catatan arsip ini biasanya merupakan data kuantitatif namun harus tetap

dipastikan akurasi dan sumber yang diperoleh dan sulit untuk diakses karena mengacu pada privasi.

3. Wawancara, merupakan sumber data yang penting. Dalam studi kasus dibagi menjadi tiga, yaitu wawancara berkepanjangan (*prolonged case study interviews*), wawancara pendek (*shorter case study interviews*), dan wawancara survei (*survey interviews in a case study*). Wawancara berkepanjangan berlangsung dua jam atau lebih dan dapat mengajukan pertanyaan mengenai interpretasi dan pendapat narasumber mengenai sesuatu. Wawancara pendek berlangsung sekitar satu jam atau lebih dan mengajukan pertanyaan dengan spesifik serta dijabarkan. Selain itu juga pelajari narasumber sebelum melakukan wawancara. Wawancara survei menggunakan kuesioner terstruktur sehingga akan menghasilkan data kuantitatif.
4. Observasi langsung, biasanya melibatkan pengamatan yang dilakukan selama di lapangan, salah satunya adalah wawancara. Peneliti dapat mengambil foto di lokasi untuk membantu pembaca memahaminya.
5. Observasi partisipan, peneliti ikut berperan dalam kerja lapangan tidak hanya sebagai pengamat pasif. Teknik yang sering digunakan dalam antropologis studi kelompok budaya atau sosial. Dengan melakukan teknik ini dapat memungkinkan mendapatkan informasi yang tidak dapat diperoleh dari data yang sudah ada.
6. Perangkat fisik atau kultural, seperti peralatan teknologi, alat atau instrumen, pekerjaan seni, dan sebagainya.

Penelitian ini akan melakukan metode pengumpulan data melalui dokumentasi dan wawancara kepada narasumber terkait dan juga mengumpulkan data yang

sudah ada kemudian dianalisis. Dokumentasi didapat dari artikel kanal Cek Fakta Tempo.co, video yang diunggah di kanal YouTube dan Instagram Tempo, foto-foto dari para informan yang memperkuat jawaban mereka. Dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk meriset bagaimana tim Cek Fakta Tempo menyajikan hasil pemeriksaan fakta dalam berbagai format sehingga dokumentasi dan hasil wawancara akan saling mendukung.

3.6 Keabsahan Data

Peneliti menggunakan proses triangulasi. Triangulasi merupakan dasar dari pemikiran untuk menggunakan berbagai sumber bukti. Setiap temuan atau kesimpulan studi kasus menjadi lebih meyakinkan dan akurat jika didasarkan pada beberapa sumber informasi yang berbeda (Yin, 2014, p. 120). Terdapat empat jenis triangulasi menurut Patton (2002), yaitu triangulasi sumber, triangulasi penyelidik, triangulasi teori, dan triangulasi metodologi (Yin, 2014, p. 120). Triangulasi sumber dalam penelitian studi kasus akan didukung oleh lebih dari satu sumber (Yin, 2014, p. 121). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil dari narasumber yang berbeda. Triangulasi penyelidik membandingkan hasil analisis dari peneliti yang berbeda di dalam penelitian yang sama. Triangulasi teori membandingkan informasi yang disampaikan narasumber dan temuan di lapangan hasil observasi dibandingkan dengan teori tertentu. Triangulasi metode membandingkan informasi yang disampaikan narasumber dengan data yang ditemukan saat melakukan observasi.

Triangulasi sumber memungkinkan didukung oleh lebih dari dua sumber. Peneliti menggunakan berbagai data dari sumber berbeda seperti melalui wawancara, observasi atau dokumen sehingga menggunakan triangulasi sumber.

Triangulasi sumber dalam penelitian studi kasus akan didukung oleh lebih dari satu sumber bukti (Yin, 2014, p. 121).

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data terdiri dari pemeriksaan, pengelompokan, tabulasi, pengujian, atau penggabungan kembali bukti untuk menghasilkan temuan berbasis empiris (Yin, 2014, p. 132). Analisis data bertujuan menghubungkan data penelitian studi kasus dengan konsep-konsep yang digunakan. Berbagai konsep yang digunakan akan memberikan arahan kepada peneliti untuk melakukan analisis data (Yin, 2014, p. 142). Dalam teknik analisis data, Yin membaginya menjadi lima (Yin, 2014, p. 143), yaitu:

1. Pencocokan pola (membandingkan pola data empirik dengan prediksi)

Menggunakan logika penjadwalan pola, seperti membandingkan pola berdasarkan data empirik atau data temuan dari studi kasus dengan pola yang diprediksikan sebelum melakukan penelitian. Semakin memiliki kesamaan pada kedua pola tersebut maka akan semakin menguatkan validitas internal studi kasus.

2. Eksplanasi data (analisis data dengan membuat eksplanasi)

Tujuannya adalah untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu penjelasan mengenai kasus yang berkaitan. Mayoritas pada penelitian studi kasus, eksplanasi terjadi dalam bentuk naratif. Karena narasi semacam itu tidak dapat tepat, maka hasil yang lebih baik adalah dengan memberikan penjelasan yang didasari oleh teori.

3. Analisis deret waktu (menggunakan pendekatan eksperimen)

Analisis ini sering digunakan untuk studi kasus yang menggunakan pendekatan eksperimen. Analisis deret waktu cocok digunakan untuk penelitian studi kasus yang melacak perubahan dari waktu ke waktu mengenai isu tertentu. Jika dilakukan terus menerus maka akan menjadi kekuatan tersendiri bagi penelitian studi kasus untuk mengetahui perubahan dari tahun ke tahun.

4. Model logika (membandingkan peristiwa yang diamati dengan yang diprediksi secara teoritis)

Menetapkan kejadian atau peristiwa yang kompleks selama periode waktu yang panjang. Sebagai teknik analitik, penggunaan model logika terdiri dari pencocokan peristiwa yang diamati secara empiris dengan peristiwa yang diprediksi secara teoritis. Secara konseptual, dapat mempertimbangkan teknik model logika sebagai bentuk lain dari pencocokan pola. Namun, karena tahapan berurutan mereka, model logika layak untuk dibedakan sebagai teknik analitik yang terpisah dari pencocokan pola.

5. Sintesis lintas kasus (terdiri dari setidaknya dua kasus)

Biasanya digunakan dalam penelitian yang menggunakan dua kasus. Analisis ini cenderung lebih mudah dan temuannya cenderung lebih kuat daripada hanya memiliki satu kasus. Memiliki lebih dari dua kasus dapat memperkuat temuan lebih jauh.

Pada penelitian ini teknik analisis yang akan digunakan adalah pencocokan pola yang membandingkan pola data yang sudah diperoleh dengan pola informasi yang diperoleh melalui wawancara. Jika kedua pola tersebut memiliki persamaan maka semakin valid studi kasus tersebut. Pola prediksi dalam penelitian ini adalah

kanal Cek Fakta Tempo.co menerapkan tiga tahapan alur kerja *multimedia journalism* sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rue dan Hernandez serta menggunakan prinsip-prinsip kategorisasi *multimedia journalism* menurut Thornburg. Pola empirik diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada kanal Cek Fakta Tempo.co. Teknik ini dipilih karena dari hasil temuan peneliti, setiap media memiliki tujuan dan caranya tersendiri untuk menyampaikan informasi termasuk menerapkan *multimedia journalism* dalam pemberitaannya. Namun setiap bentuk pemberitaan tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Peneliti ingin membandingkannya dengan teori atau konsep serta untuk mengetahui apakah dengan adanya kelebihan dan kekurangan tersebut, media masih tetap menaati aturan yang harus dipatuhi atau tidak dan bagaimana pengaplikasiannya.